

ANALISIS DILEMA PERAN MEDIA MASSA DAN TERORISMEYulia Sariwaty S.¹, Maya Retnasary²yulia.ysy@bsi.ac.id**Abstrak**

Media massa sebagai penyedia informasi bagi publik memiliki peran besar dalam menyampaikan isu, wacana maupun peristiwa. Kegiatan aksi terorisme merupakan salah satu peristiwa menarik yang menjadi pemberitaan media massa. Media massa dan teroris sama-sama memiliki kepentingan, dimana media membutuhkan aktifitas teroris sebagai bahan pemberitaan dan teroris membutuhkan media dalam menyampaikan pesan dan penghubung dari eksistensi kegiatan kelompoknya kepada publik. Media massa seringkali tidak menyadari jika kegiatan publikasi yang dilakukan kontra produktif dengan upaya pemerintah dalam penanganan aksi terorisme. Wawancara langsung dengan anggota teroris yang menyampaikan pesan dengan penggunaan istilah-istilah atau terminologi tertentu, secara tidak langsung akan berdampak negatif terhadap khalayak luas, dikarenakan respon yang beragam yang diterima oleh public saat menyimak pesan yang disampaikan dalam konten pemberitaan.

Kata Kunci: Media Massa, Terorisme**Abstract**

Mass media as a provider of information for public has a big role in conveying issues, discourses and events. Terrorism activities are one of the interesting events that have become the news of the era. Mass media and terrorists both have an interest, where the media needs terrorist activities as news material and terrorists need media to deliver messages and existence of their group movements to the public. Mass media often not realize if the publication activities are counterproductive to the government efforts in handling acts of terrorism. Direct media interviews with members of terrorists who deliver messages using certain terms or terminology, indirectly have negative impact on a wide audience, due to diverse responses received by the public when absorbing messages conveyed news content.

Key Words: Mass Media, Terrorism**Pendahuluan**

Keberadaan media massa merupakan elemen penting dalam menyediakan berbagai kebutuhan informasi bagi masyarakat baik nasional, regional, maupun global. Media massa memiliki peranan besar dalam mengembangkan dan menyebarluaskan setiap isu, wacana maupun peristiwa besar yang berkembang atau sedang terjadi.

Saat ini, media mengalami transformasi teknologi komunikasi yang signifikan, sehingga memberi kemudahan dalam upaya publikasi. Aksi terorisme dalam skala kecil saja bisa dikemas sedemikian rupa dan memberikan efek luar biasa bagi publik secara luas.

Dalam perkembangannya, industri media massa berkembang cukup pesat, hal tersebut ditandai banyak bermunculannya stasiun televisi, radio maupun surat kabar. Para pengusaha merasa jika media sebagai lading bisnis baru yang cukup menjanjikan, karena sampai kapanpun publik akan sangat membutuhkan media sebagai sumber informasi dan hiburan.

Pemberitaan media mengenai serangan terorisme, dimana tiga pesawat penerbangan komersial dibajak dan ditabrakan ke *Twin Towers World Trade Centre* dan gedung Pentagon pada 11 September 2001, mendapatkan respon beragam dari publik internasional. Di satu sisi publik mengutuk dan bersepakat untuk memerangi terorisme, tetapi di sisi lain pemberitaan media justru menginspirasi masyarakat dan kelompok radikal lainnya untuk melakukan aksi yang sama.

Di Indonesia sendiri, tercatat telah terjadi beberapa kali tindak aksi terorisme. Aksi terorisme terjadi sepanjang tahun 2000, yaitu ledakan bom di Kedubes Filipina, pelemparan granat ke Kedubes Malaysia, ledakan bom di Gedung Bursa Efek Jakarta, serta ledakan bom pada malam Natal di beberapa gereja di Jakarta. Aksi serangan terorisme yang paling besar dan menarik perhatian publik dunia adalah ledakan bom Bali pertama pada 12 Oktober 2002, ledakan bom di Kedutaan Besar Australia pada 9 September 2004, dan ledakan bom Bali kedua pada 1 Oktober 2005.

Tinjauan Teoritikal

a. Media Massa

Media massa merupakan sarana dalam mengembangkan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan symbol, tetapi dalam pengertian pengembangan tatacara, mode, gaya hidup dan norma-norma. (Mc Quail, 1987:1)

Media massa memiliki peranan dalam perkembangan atau tingkah laku dari suatu masyarakat. Media massa dapat merubah tatanan sebuah masyarakat, dikarenakan jaringannya yang luas dan bersifat massal.

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan masyarakat akan kebutuhan informasi melalui media, baik media elektronik maupun media cetak. Pers akan memberitakan kejadian-kejadian pada hari tertentu, pertemuan-pertemuan yang diadakan, atau memperingatkan orang banyak tentang peristiwa-peristiwa yang diduga akan terjadi. (Budyatna, 2006:27)

b. Terorisme

Pemaknaan mengenai kegiatan terorisme merujuk pada definisi umum terorisme menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah “...*is an anxiety inspiring method of repeated violent action, employed by (semi-) clandestine individual, group, or state actors for idiosyncratic, criminal or political reasons, whereby- in contrast to assassination-the direct targets of attacks are not the main targets. The immediate human victims or violence are generally chosen randomly (target of opportunity) or selectively (representative or symbolic targets) from a target population, and serve as message generators. Threat-and violence-based communication processes between terrorist (organization), (imperiled) victims, and main targets are used to manipulate the main target (audience(s), turning it into a target of terror, a target of demands, or target of attention, depending on whether intimidation, coercion, or propaganda is primarily sought*”. (Banyu & Yani, 2005:14)

Definisi tersebut menunjukkan adanya tiga unsur yang bisa dikategorikan sebagai kegiatan terorisme, yaitu adanya motif politik, rencana dan penggunaan tindak kekerasan.

Setiap aksi terorisme memiliki latar belakang motivasi yang berbeda-beda. Kegiatan terorisme bisa didasari oleh motif *objective driven act*, yaitu tindakan yang didasari pada adanya tuntutan atau permintaan dari pelaku atau kelompok teroris kepada pemerintah. Cara-cara yang sering dilakukan dengan melakukan penyanderaan, karena cara ini akan memberikan kesempatan bagi

pemerintah untuk melakukan negosiasi atau merubah kebijakan. Motif lainnya yaitu *terror driven act*, kegiatan terror dilakukan sebagai tindakan balas dendam atau sebagai upaya peringatan atau ancaman kekerasan yang akan terjadi. Atau jika pemerintah tidak mengubah kebijakannya. (www.state.de.us/terrorism.htm.)

Motivasi kegiatan terorisme kontemporer yang sedang marak terjadi pada akhir-akhir ini lebih dilatarbelakangi oleh isu-isu mengenai agama, etnis, kesenjangan sosial-ekonomi, serta perbedaan pandangan mengenai ideologi. (Henderson, 1998:81-83)

Dalam setiap aksinya, kegiatan terorisme seringkali menasar target-target potensial agar menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran publik, serta untuk menarik perhatian baik nasional maupun internasional.

Guna memerangi terorisme, Dewan Keamanan PBB telah mengeluarkan beberapa resolusi yang secara teori wajib diikuti oleh seluruh negara-negara anggota PBB, sebagaimana tertuang dalam resolusi DK PBB No. 1368 tanggal 12 September 2001, yaitu: *“Calls those state to work together urgently to bring justice the perpetrators, organizers and sponsors of these terrorist attacks and stresses that those responsible for aiding, supporting or harbouring the perpetrators, organizers and sponsors of these acts will be held accountable”*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi wajar (natural setting), dimana data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian. (Jumroni & Suhaimi, 2006:41)

Dalam menjelaskan hasil penelitian, penulis menggunakan studi analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan dalam menghimpun data aktual, dengan menggambarkan temuan sebagaimana adanya. Dengan kata lain hanya memaparkan situasi dan peristiwa yang ada. (Rakhmat, 1996:24)

Pembahasan

Jika diamati, telah terjadi dikotomi peran media dalam menyampaikan pemberitaan mengenai terorisme. Di satu sisi media mengambil posisi anti-terorisme, sedangkan di sisi lain media berada dalam posisi yang seolah menjadi pro-teroris.

Media massa dan teroris sama-sama memiliki kepentingan, dimana media membutuhkan aktifitas teroris sebagai bahan pemberitaan dan teroris membutuhkan media pesan gerakan kelompoknya dan sebagai penghubung eksistensi kegiatan kelompoknya kepada publik.

Posisi media bisa dianggap pro-teroris ketika terjadi kondisi dependensi kelompok teroris dalam memanfaatkan media untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi radikalnya kepada publik. Publikasi media mengenai kegiatan aksi terorisme adalah hal yang sangat diinginkan oleh kelompok teroris, karena dengan demikian eksistensi kegiatan kelompoknya akan terkenal dan berharap mendapatkan perhatian, bahkan simpati publik secara luas. Kondisi tersebut yang harus diantisipasi oleh media, dengan lebih mempertimbangkan aspek psikologi yang kemungkinan timbul pada masyarakat, jika pemberitaan maupun liputan-liputan wawancara langsung dengan para anggota kelompok teroris disampaikan media.

Menurut Bilgen, hubungan antara media dan terorisme seperti simbiosis mutualisme, terutama di tengah media modern yang makin berorientasi pada konten. (Peresin, 2007: 7)

Bassiouni menilai bahwa media dapat dikatakan mendukung aksi terorisme via liputannya karena dapat memberi “efek menular.” Dengan kata lain, liputan media terkait aksi terorisme ini dapat menjadi model dan inspirasi untuk serangan-serangan berikutnya. (Archetti, 2014:3))

Keterjebakan media yang menampilkan informasi-informasi spekulatif berbahaya juga dapat memberi dampak negatif yang justru dapat menebar kepanikan ditengah masyarakat. Upaya dari beberapa media untuk dapat melakukan wawancara eksklusif secara *live* dengan para anggota pelaku teroris, dinilai kontraproduktif dengan upaya pemerintah dalam penanganan kasus terorisme, karena secara tidak langsung penggunaan istilah-istilah atau terminologi tertentu seperti “sang pengantin” (bagi pelaku bom bunuh diri), *syahid*, calon ahli surga, pembela agama, telah menempatkan teroris sebagai komunikator dalam konotasi yang tidak tepat dalam sebuah publikasi yang dilakukan oleh media.

Masalah-masalah hubungan simbiosis antara media dan terorisme bisa dikatakan berimbang dampak negatif terhadap upaya penanganan aksi terorisme. Konsekuensi peran negatif media berkaitan dengan aksi terorisme di Indonesia, meliputi:

- 1) Memberikan sarana untuk mengekspresikan pandangan-pandangan ekstrimis yang dapat memprovokasi kekerasan dan merugikan kewibawaan pemerintah.
- 2) Memberi efek penularan dan pengaruh yang dapat meningkatkan kemungkinan kelompok/individu lain atau bahkan masyarakat meniru kekerasan seperti yang dipublikasikan media.
- 3) Pemberitaan mendetail mengenai taktik dan strategi dapat mempersulit tugas kepolisian sehingga dapat menggagalkan operasi penyelamatan tawanan. Lebih lanjut, detail taktik ini juga dapat memberikan informasi „inspiratif“ bagi masyarakat awam.
- 4) Pemberitaan yang terlalu berlebihan menekan pemerintah untuk menyelesaikan masalah secepatnya. Sikap ini seringkali mengurangi kemampuan bertindak hati-hati.
- 5) Banyaknya wartawan serta frekuensi pemberitaan membuat teroris merasa penting dan berkuasa.
- 6) Keterjebakan media untuk menayangkan sisi-sisi sensasional sebagai upaya mengatasi persaingan konten antarmedia. (Djelantik, 2010: 137)

Kehadiran beberapa media khusus tertentu, yang berlebelkan agama atau organisasi tertentu juga ditengarai secara terang-terangan pula menyampaikan ideologi radikal, dimana narasi yang disampaikan oleh media-media khusus ini sangat kontra produktif dengan upaya penanganan kontra terorisme ataupun deradikalisasi.

Penutup

Peran media massa menjadi poin penting dalam menyampaikan berita-berita mengenai kegiatan terorisme. Media punya peranan besar sebagai *opinion leader* yang sangat strategis dan efektif yang dalam mempengaruhi publik, baik situasi nasional, regional maupun internasional.

Media massa dapat dijadikan alat untuk merubah persepsi, opini dan kontrol sosial yang mengarah kepada kebijakan publik. Persepsi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh media massa sering kali dianggap sebagai persepsi masyarakat keseluruhan. Semakin sering berita tersebut muncul, maka akan semakin besar pengaruh yang akan didapatkan.

Namun dalam hal ini, media massa, khususnya *news media* harus lebih selektif dalam menentukan komunikator yang akan menjadi nara sumber pesan untuk diberitakan. Jangan sampai keinginan terlihat eksklusif dibandingkan dengan news media lain dengan dengan melakukan wawancara langsung dengan anggota kelompok terorisme, justru akan memunculkan masalah baru

ditengah masyarakat. Hal yang harus menjadi pertimbangan media adalah kondisi psikologi yang beragam dari masyarakat dalam menyerap informasi dari pesan-pesan yang disampaikan, apakah hanya sekedar informasi saja atau justru menjadi inspirasi untuk melakukan kegiatan yang sama.

Daftar Pustaka

- Archetti, C. 2014. "Terrorism, Communication and The Media", pada C. Kennedy-Pipe, G. Cubb dan S. Mabon (editor) *Terrorism and Political Violence*. London: Sage.
- Bilgen, Arga. 2012. *Terrorism and Media: Dangerous Symbiosis*. E-International Students article. (<http://www.e-ir.info/2012/07/22/terrorism-and-the-media-a-dangerous-symbiosis/>)
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Henderson, Conway W. 1998. *International Relations: Conflict and Cooperation at the Turn of 21st Century*. New York: McGraw-Hill International.
- Jumroni & Suhaemi. 2006. *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Peresin, Anita. 2007. *Mass Media and Terrorism*. Jurnal Medij. Istraz. Vol. 13 No. 1.
- Perwita, Anak Agung Banyu., dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu HUBungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- www.state.de.us/terrorism.htm